



MODEL PEMBELAJARAN GEOGRAFI BERBASIS TOPONIM DENGAN STRATEGI PRODUKSI FILM DOKUMENTER LINGKUNGAN

Wasro^{1✉}, Wasino², Dewi Liesnoor Setyowati³

¹SMA Negeri 1 Bandar, Batang

^{2,3}Prodi Pendidikan IPS, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juni 2012
Disetujui Juli 2012
Dipublikasikan November
2012

Keywords:
Geography Learning Model
Toponyms
Documentary Film
Production

Abstrak

Memanfaatkan Toponim lingkungan sebagai basis pembelajaran geografi dengan strategi produksi film dokumenter diharapkan dapat meningkatkan minat, kreativitas, pemahaman dan sikap peduli pada lingkungan. Tujuan: mengembangkan model pembelajaran; menerapkan model pembelajaran; mengetahui dampak penerapan model pembelajaran. Jenis penelitian adalah penelitian pengembangan dengan tahapan antara lain: pengembangan model dan perangkat pembelajaran, validasi ahli, uji coba tahap kontrol dan tahap eksperimen. Data penelitian untuk angket dianalisis secara deskriptif dan inventori dianalisis secara statistik t-test berpasangan. Hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran Geografi berbasis toponim memberi dampak positif terhadap siswa. Melalui uji statistik skor pengukuran pada kelas kontrol dan eksperimen, terdapat perbedaan signifikan pada: peningkatan sikap peduli siswa terhadap lingkungan; peningkatan minat dan kreativitas siswa dalam pembelajaran; peningkatan pemahaman siswa terhadap materi pelestarian lingkungan hidup. Simpulan penelitian: 1) Model Pembelajaran Geografi Berbasis Toponim mengacu pada model Kemp dengan beberapa adaptasi. Hasil uji statistik t-test menunjukkan model pembelajaran tersebut layak digunakan untuk skala lebih luas; 2) Pembelajaran, bersuasana petualangan dan tantangan dapat meningkatkan minat dan kreativitas siswa; 3) Pembelajaran dengan kehidupan nyata terbukti dapat menumbuhkan sikap peduli pada lingkungan. Saran agar Model Pembelajaran Geografi Berbasis Toponim dikembangkan dan digunakan secara luas untuk pembelajaran geografi di SMA dimanfaatkan untuk media pembelajaran.

Abstract

Using environment Toponyms around the school as a basis of geography learning with a documentary film production is a learning model expected to improve the students' interest and creativity to the learning process, learning materials comprehension and to improve their concern toward environment. The research question of this research was how to improve the learning model that can be applied to teach geography for senior high school in the point of Basic Competences 3.2 in the School Based Curriculum. The objectives of this research were: (1) to improve the learning model, (2) to apply the learning model, (3) to examine the effect of applying the learning model. The type of this research was research and development. The research stage was initiated with the development of geography learning model and materials, the expert validation was given to experiment classes afterwards. The research data was collected using a questionnaire that was descriptively analyzed and using an inventory that was comparatively analyzed with paired t-test statistic. The result of this research suggested that Toponym-based geography learning model with an environmental documentary film production strategy could give positive effect to the student. Based on the score statistic test in the control and experimental classes there are significant differences: (1) the improvement of students' care attitude to the environment, (2) the improvement of students' interest and creativity in learning, and (3) the improvement of students' comprehension of the environmental conservation materials. The conclusions of this research were: (1) Toponym-based Geography Learning Model refers to Kemp model with several adaptations. The result of t-test statistic suggested this learning model is suitable to be used in the wider scale, (2) the flexibility of learning management, the adventurous and challenging atmosphere can improve the students' interest and creativity, (3) teaching students with the real life can help them understand and improve their concern toward the environment. Suggestions: (1) this toponym-based geography learning model can be applied in more senior high schools for geography learning, (2) the learning strategy through documentary film production can be applied in other investigative subjects, and (3) the students' works of documentary films should be compiled and taken advantages for learning media.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

Pendahuluan

Mata pelajaran geografi di sekolah memiliki peranan strategis untuk mengatasi masalah lingkungan dalam jangka panjang karena secara eksplisit mata pelajaran tersebut membawa misi lingkungan hidup. Lampiran Permendiknas No. 22 Tahun 2006:

Pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang diperoleh dalam mata pelajaran Geografi diharapkan dapat membangun kemampuan peserta didik untuk bersikap, bertindak cerdas, arif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi masalah sosial, ekonomi, dan ekologis... Pembelajaran geografi di SMA bertujuan menampilkan perilaku sikap peduli terhadap lingkungan hidup.

Harapan munculnya perilaku sikap peduli lingkungan pada peserta didik dapat tercapai jika ditanamkan kesadaran dan diarahkan melalui konsep pembelajaran yang tepat di Sekolah. Terkait dengan pembelajaran geografi, Suharyono dan Amin (1994) mengemukakan bahwa pembelajaran Geografi di Sekolah hendaknya belajar dari pengalaman langsung dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dan sebanyak mungkin berdasarkan aktivitas siswa. Berdasarkan uraian tersebut maka *setting* pembelajaran yang relevan adalah pembelajaran *outdoor study* dengan menempatkan siswa pada pusat-pusat pembelajaran. Uraian tersebut sejalan dengan pendapat, Houston (1985) dalam Nugroho (2007) bahwa paradigma pendidikan sekarang dalam pembelajaran peran guru adalah sebagai fasilitator dan menjadi mitra belajar siswa. Sejalan dengan paradigma tersebut, Glosaruim Permendiknas No. 41 Tahun 2007: Belajar adalah siswa sebagai pembelajar (*Student centered*). Atas dasar paparan tersebut maka hendaknya pembelajaran mengakomodasi potensi-potensi yang ada pada peserta didik dan mengacu pada konsep bagaimana siswa belajar bukan bagaimana guru mengajar. Berkenaan dengan hal tersebut peneliti mengidentifikasi kondisi siswa memiliki HP (*handphone*) bahkan 50% di antaranya berfasilitas kamera. Nama-nama tempat (toponim) lingkungan berasosiasi dengan aspek lingkungan hidup, baik berasosiasi dengan vegetasi, air, batuan, hewan liar dan dinamika kependudukan. Mekipun HP-kamera dalam pembelajaran geografi dapat digunakan untuk mendokumentasikan berbagai masalah lingkungan, tapi pandangan negatif tentang HP dalam pembelajaran juga ada. Sebagian guru SMA Negeri 1 Bandar menganggap bahwa HP pada siswa adalah biang gangguan pembelajaran. Terkait dengan keberadaan toponim lingkungan Sekolah, maka sangat dimungkinkan

pembelajaran *outdoor study*. Berbasiskan toponim guru dapat memfasilitasi siswa untuk mengeksplorasi, mengelaborasi dan mengkonfirmasi geografis langsung pada sumber-sumber primer, sebagai bahan analisis kondisi lingkungan. Teori yang dapat dijadikan landasan bahwa toponim dapat di jadikan dasar analisis lingkungan adalah pendapat (Rais, dkk. 2008). Bahwa toponim tidak berlaku pepatah Inggris "*What is in a name?*" tetapi yang berlaku adalah "*Behind the name is a long history of human settlement*".

Pembelajaran Geografi pada dasarnya adalah telaah spasial untuk menjawab atas pertanyaan: *what, where, when, why, who* dan *how* terhadap fenomena geografis. Melalui toponim siswa dapat berpetualang, untuk menemukan informasi melalui investigasi (observasi, wawancara) dan secara simultan merekam dengan HP-kamera sebagai dokum bentuk film. Pembelajaran dengan petualangan akan diminati siswa. Jung dalam Purdie dan Neil (2011): *Whats more, there seems to be an innate calling to adventure in the human*. Pada dalam diri manusia ada suatu panggilan pembawaan lahir untuk berpetualang. Pembelajaran dengan investigasi: Pembelajaran dengan penemuan akan mendapat perolehan paling baik. Selanjutnya konsep pembelajaran melalui wawancara dengan narasumber diperkuat Teori Vygotsky bahwa pembelajaran memerlukan hubungan sosial dengan teman sebaya atau orang yang lebih tua (Bruner, 966 dalam Trianto, 2007).

Film sangat adaptif terhadap pendidikan, karena berdasarkan jenisnya ada film yang ber-*genre* pendidikan yaitu film dokumenter. Menurut pendapat Beaver (1992) dalam Dony, (2009) dikatakan bahwa: film dokumenter adalah sebuah film non-fiksi. Film ini biasanya di-*shoot* di sebuah lokasi nyata, temanya terfokus pada subyek-subyek seperti sejarah, ilmu pengetahuan, sosial atau lingkungan. Tujuan dasarnya adalah untuk memberi pencerahan, memberi informasi, pendidikan, melakukan persuasi dan memberikan wawasan tentang dunia yang kita tinggali. Hal itu berarti film dokumenter memiliki kekuatan sebagai wahana untuk mengungkap peristiwa tersembunyi yang belum banyak diketahui orang, Contoh nyata adalah film dokumenter "Suster Apung". Film tersebut terbukti mampu membuka tabir dan mampu menarik simpati masyarakat terhadap kerasnya perjuangan Bidan Hj. Siti Rabiah dalam menjalani profesinya di Perairan Sulawesi-Flores yang sebelumnya tidak diketahui banyak orang, (*Inspiratif Story*) Film merupakan karya seni yang sangat diminati tanpa membedakan usia, jenis kelamin maupun strata sosial (Guritno, 2008). Itulah sebabnya peneliti berpen-

dapat, film tidak hanya sebagai entertainment dan infotainment, tetapi dapat digunakan sebagai edutainment sehingga, anak-anak dapat belajar dengan penuh minat, imajinatif dan terstimulasi daya kreasinya. Dalam hal ini peneliti menawarkan konsep pembelajaran yang menantang, rekreatif, *student centered* berakar pada pembelajaran kontekstual, dengan mendialogkan potensi dan masalah. Permasalahannya adalah: bagaimana mengembangkan model pembelajaran geografi berbasis toponim dengan strategi produksi film dokumenter lingkungan dengan strategi produksi film dokumenter lingkungan dan bagaimana dampak penerapan model pembelajaran geografi berbasis toponim dengan strategi produksi film dokumenter lingkungan terhadap sikap, minat, kreativitas, dan pemahaman siswa di SMA N 1 Bandar. Tujuan penelitian ini adalah: dapat mengembangkan model pembelajaran Geografi berbasis toponim dengan strategi produksi film dokumenter lingkungan; menerapkan model pembelajaran Geografi berbasis toponim dengan strategi produksi film dokumenter lingkungan di SMA N 1 Bandar; dan mengetahui dampak terhadap sikap, minat, kreativitas dan tingkat pemahaman siswa.

Metode

Jenis adalah penelitian pengembangan (*R & D*), untuk pengembangan dan menguji suatu produk. Dalam hal ini pengembangan model pembelajaran termasuk perangkat pembelajaran meliputi Silabus, RPP dan LKS mengacu pada Model Kemp, karena dengan model tersebut, dimungkinkan adanya revisi untuk setiap tahapan sebelum menuju tahap berikutnya. Selanjutnya model pembelajaran divalidasi (uji coba teoritis) oleh ahli kemudian diterapkan. Uji efektivitas menggunakan kuasi eksperimen (Samsudi, 2009; Rusman, 2010).

Subyek dan waktu penelitian siswa Kelas XI IPS3 SMA Negeri 1 Bandar semester I Tahun Akademik 2011/2012 sejumlah 36 orang. Kelas tersebut diterapkan model pembelajaran dan hasilnya dibandingkan untuk keadaan sebelum dan sesudah penerapan model (*before-after*) Sugiono (2010). Fokus penelitian adalah menguji efektivitas model pembelajaran hasil pengembangan peneliti pada: sikap siswa terhadap lingkungan hidup, minat siswa dan kreativitas siswa pada saat pembelajaran, tingkat pemahaman siswa terhadap isi materi pelajaran. Data penelitian diambil menggunakan Teknik Non test, sumber data yang digunakan serta sasaran pengumpulan data tertera pada Tabel 1.

Analisis data diketahui perolehan skor angket validator diolah dan ditafsirkan secara deskriptif. Perolehan skor Inventori dengan Skala Likert diolah dengan statistik t-test berpasangan (*related*) untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang perbandingan nilai efektivitas antara model pembelajaran lama dengan model pembelajaran baru. Selanjutnya perolehan harga t-hitung, dibandingkan dengan t-tabel untuk dk n-2 pada tingkat kesalahan 5%. Jika harga t-hitung jatuh pada penerimaan H_a , maka H_a yang menyatakan efektivitas model pembelajaran baru lebih baik dari efektivitas model pembelajaran lama diterima atau $H_o : \mu \leq \mu_2$ dan $H_a : \mu > \mu_2$.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Pengembangan Model pembelajaran berupa desain Model Pembelajaran, Perangkat Pembelajaran (Silabus, RPP dan LKS) mengacu pada model Kemp dengan sedikit adaptasi pada penggunaan istilah dalam SNP. Hasil uji teoritik (validasi) diperoleh kategori sangat layak untuk digunakan sebagaimana pada Tabel 2.

Setelah melalui validasi dan sedikit revisi-revisi selanjutnya Model Pembelajaran di terapkan pada kelas uji coba. Rekomendasi uji coba adalah diperlukanantisipasi hambatan alam (hujan) dan kepastian keberadaan nara sumber sehingga perencanaan perlu melibatkan siswa sebagai pelaku di lapangan. Selanjutnya model pembelajaran diterapkan pada kelas eksperimen melalui pembelajaran Tatap Muka dan Penugasan Terstruktur. Dengan berpedoman pada LKS, tiap kelompok (Tim) terjun ke lapangan sesuai toponim yang diperoleh untuk diinvestigasi (observasi, wawancara dan dokumentasi). Untuk memperoleh data geografis, tiap tim harus menyesuaikan dengan nara sumber baik waktu maupun bahasa yang digunakan, sedangkan untuk memperoleh fakta geografis kegiatan observasi menyesuaikan dengan kondisi cuaca dan medan. Kebanyakan tim harus berpetualang (berjalan kaki, merasakan terik matahari, kesejukan udara dan jika hujan harus menunggu sampai reda). Hasil rekaman kemudian diedit, diorganisir dan disusun menjadi informasi geografis dalam bentuk film dokumenter lingkungan.

Sasaran dan kegiatan investigasi meliputi: (1) Toponim Selopajang diinvestigasi oleh tim Lumut. Hasil wawancara pada nara sumber diperoleh data berupa asal-usul nama desa selopajang beserta gambaran situasi lingkungan sejak awal hingga saat Tim datang di lokasi. Hasil observasi diperoleh fakta geografis berupa batu beserta ekosistemnya yang dikeramatkan oleh masyarakat

Tabel 1. Pengumpulan Data

No	Metode	Sumber Data	Sasaran
1	Angket	Validator	Model pembelajaran, Silabus, RPP, dan LKS
2	Inventori	Siswa	Sikap siswa
3	Inventori	Siswa	Minat siswa
4	Inventori	Siswa	Kreativitas siswa
5	Inventori	Siswa	Tingkat pemahaman siswa

Tabel 2. Hasil Validasi Perangkat Pembelajaran

No	Jenis	Persentase Nilai Rerata Validasi	Kreteria Kelayakan
1	Model Pembelajaran	89%	Layak
2	Silabus	93%	Sangat layak
3	RPP	93%	Sangat layak
4	LKS	96%	Sangat layak
5	Rerata (%) total skor validitas	92%	Sangat layak

dan menjadi dasar penamaan desa tersebut. (2) Toponim Kalipancur diinvestigasi oleh Tim Bambu. Wawancara dengan nara sumber diperoleh data asal-usul nama desa Kalipancur beserta gambaran situasi lingkungan dan diperoleh berbagai fakta keadaan lingkungan berdasarkan observasi. Kegiatan observasi berhasil menemukan dan merekam situasi ketradisional masyarakat dan relasinya dengan pancuran bambu yang dijadikan dasar penamaan desa tersebut. (3) Toponim Sikidang diinvestigasi oleh Tim Daun. Wawancara dengan tokoh masyarakat dihasilkan informasi bahwa dulunya kampung tersebut berupa hutan dan menjadi habitat kidang. Fakta berdasarkan observasi di kampung tersebut didapatkan masjid dengan ukuran yang besar. Berdasarkan desiminasi dan diskusi disimpulkan pada kampung tersebut telah terjadi peningkatan jumlah penduduk dan perluasan wilayah sehingga habitat kidang menjadi rusak. (4) Toponim kampung Karetan diinvestigasi oleh Tim Embun. Wawancara dengan sesepuh kampung dan observasi lingkungan diperoleh fakta masih tersisa pohon karet yang mengilhami masyarakat dalam menamai kampung tersebut. (5) Toponim Kampung Baru, Tim Gergaji melakukan wawancara dengan ketua RT setempat, dan disimpulkan telah terjadi pengalihan fungsi lahan. Sebelumnya lokasi kampung tersebut merupakan lahan kosong yang berfungsi sebagai resapan air. Digunakannya sebagai perumahan maka berubah menjadi tertutup oleh

rumah dan berbagai fasilitas umum seperti jalan, Masjid dan gedung-gedung lainnya.

Kegiatan selanjutnya adalah desiminasi dengan pembelajaran Tatap Muka (TM). Pemutaran dan diskusi film dokumenter diperoleh banyak hal yang dapat diungkap di balik informasi geografis (film) yang dihasilkan. Kuburan merupakan salah satu sudut toponim yang bukan target tapi direkam oleh Tim investigasi. Hasil diskusi diperoleh simpulan bahwa secara tidak disadari kuburan merupakan penyediaan lahan resapan air yang tidak pernah mengalami alih fungsi lahan. Kuburan tidak pernah tergusur untuk keperluan pembangunan, terlebih lagi untuk permukiman. Keberadaan kuburan juga merupakan tempat pemuliaan jenis pepohonan tertentu yang tidak mengalami penebangan. Selanjutnya diperoleh pengertian bahwa kuburan merupakan pelestarian lingkungan hidup yang ada di masyarakat dan berakar pada keyakinan masyarakat. Akhirnya diperoleh konsep bahwa pelestarian lingkungan hidup di desa banyak bertumpu pada kearifan lokal. Artinya dalam hal pelestarian lingkungan hidup masyarakat desa lebih banyak tindakan dari pada ucapan. Masyarakat tidak begitu paham dengan Undang-Undang tetapi telah melaksanakan isinya. Setelah proses pembelajaran selesai dilakukan pengukuran sebagaimana dalam fokus penelitian. Hasil penerapan model pembelajaran hasil pengembangan peneliti (model baru), berdampak positif terhadap siswa se-

Tabel 3. Perbandingan Dampak Penerapan Model Pembelajaran Lama dengan Model Pembelajaran Baru

No	Model Lama	Aspek Penilaian	Model Baru
1	78%	Sikap	89%
2	74%	Minat	92%
3	60%	Kreativitas	78%
4	45%	Pemahaman	78%
5	64,25%	Rata-rata	84,25%

bagaimana data pada Tabel 3.

Paparan nilai dari empat aspek dalam fokus penelitian pada Tabel 3, ditafsirkan bahwa model pembelajaran baru yang dikembangkan peneliti memiliki efektivitas yang lebih baik terbukti adanya peningkatan prosentase nilai skor total dari model pembelajaran lama 64,25% menjadi 84,25% setelah diterapkan model pembelajaran baru. Bukti signifikansi perbedaan efektivitas model pembelajaran lama dengan model pembelajaran adalah hasil uji statistik t-test berkorelasi (*related*). Hasil penghitungan dengan rumus t-test berkorelasi dengan taraf signifikansi 5% diketahui bahwa: (1) nilai sikap kepedulian siswa terhadap lingkungan berdasarkan t-hitung -12,316 dan t-tabel $df=35$ adalah 1,679 (2) nilai minat siswa terhadap materi pelajaran berdasarkan t-hitung -23,149 dan t-tabel $df=35$ adalah 1,679, (3) nilai aspek kreativitas siswa selama mengikuti pelajaran diperoleh t-hitung -26,223 dan t-tabel $df=35$ adalah 1,679, (4) selanjutnya untuk nilai aspek tingkat pemahaman terhadap materi pembelajaran, t-hitung -42,989 dan t-tabel $df=35$ adalah 1,679. Berdasarkan penghitungan tersebut semua t-hitung jatuh pada penerimaan H_a atau H_0 ditolak. Oleh karena itu dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara efektivitas model pembelajaran lama dan model pembelajaran hasil pengembangan peneliti, di mana model pembelajaran hasil pengembangan peneliti terbukti lebih efektif.

Berkenaan dengan paparan hasil penelitian di atas, maka dapat dikemukakan pembahasan di antaranya adalah hambatan-hambatan yang ada dalam implementasi pembelajaran dapat bersifat situasional berbeda-beda untuk tiap toponim. Pembelajaran dapat berjalan secara optimal karena siswa merasa diberi kepercayaan, uraian tugas jelas tetapi tidak menutup improvisasi dan daya kreasi siswa. Hal ini sesuai dengan amanat permendiknas No. 41 tentang standar proses pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran karena siswa mampu beradaptasi terutama pada lingkungan sosial. Sehingga kehadiran tim di lapangan di-

terima dengan baik. Kepandaian siswa dalam menyesuaikan bahasa dan memahami istilah setempat juga menjadi bagian dari kunci kesuksesan investigasi. dengan penugasan terstruktur telah memberikan pengalaman, bagi siswa untuk memahami karakter masyarakat agar informasi yang digali dapat diungkap dengan baik. Proses editing perlu sedikit bantuan dari guru yang menurut Vygotsky adalah *Scaffolding*. karena tidak semua anggota kelompok menguasai prosedur dan teknik mengedit film. Namun dalam tahap ini siswa dapat berekspresi berkreasi karena dalam *software* pembuatan film terdapat banyak fitur yang dapat dipilih dan digunakan sesuai keinginan dan imajinasi pembuat film. Selama investigasi dapat dengan leluasa menemukan informasi lingkungan yang sebelumnya tidak termasuk dalam target investigasi karena siswa memegang peralatan belajar yang tepat, diberikan ruang dan waktu yang cukup dan diberikan ruang kebebasan untuk mengembangkan rambu-rambu dalam LKS. Siswa sadar bahwa produksi film yang dihasilkan termasuk wajah anggota tim film akan ditonton kelompok lain untuk bahan diskusi dan apresiasi. Hal ini mengkondisikan tim untuk bekerja dengan baik, setiap anggota dengan suka rela mengambil peran sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya tanpa ada rasa keterpaksaan dan terpupuklah rasa kebersamaan. Sikap peduli lingkungan siswa kelas eksperimen meningkat dibandingkan kelas kontrol karena pada waktu investigasi siswa dapat melihat, mendengar, bahkan dapat merasakan langsung situasi dan kondisi lingkungan alam baik yang dirasakan sebagai manfaat maupun yang mengancam dirinya. Minat terhadap pembelajaran juga meningkat karena dengan pembelajaran yang di dalamnya terdapat petualangan, dan keleluasaan (pakaian, situasi antar personal). Pembelajaran memang dikelola secara fleksibel sehingga siswa merasa nyaman dan aman serta mendapatkan suasana baru yang kadang-kadang bagi anggota kelompok baru pertama kali melihat, atau mendengar. Penggunaan kamera dalam pembelajaran

merupakan daya tarik tersendiri karena dapat digunakan sebagai media berekspresi dan diapresiasi orang lain. Pemahaman siswa terhadap pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan meningkat, proses pembelajaran dilakukan (*learning to do*) baik eksplorasi, elaborasi maupun konfirmasi dapat langsung pada sumber primer.

Simpulan

Berdasarkan uraian mengenai hasil penelitian maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran geografi berbasis toponim yang dikembangkan berdasarkan model Kemp disusun dengan beberapa adaptasi efektif digunakan berdasarkan uji statistik t-test. Strategi pembelajaran geografi yang memberikan suasana petualangan dan tantangan terbukti meningkatkan minat dan kreativitas siswa. Keleluasaan eksplorasi, elaborasi informasi lingkungan dan mengkonfirmasi langsung pada sumber-sumber primer membuat perolehan informasi materi esensial pada toponim melebihi tujuan sebelumnya. Memahami permasalahan lingkungan bagi siswa terbukti efektif dengan cara menempatkan siswa sebagai pembelajar (*learning to do*). Strategi pembelajaran melalui produksi film dokumenter pada pembelajaran mata pelajaran lain yang bersifat investigatif, karena melalui strategi pembelajaran ini siswa mampu mengeksplorasi, mengelaborasi berbagai informasi lingkungan sekitar lebih luas dan dalam serta mengkonfirmasi langsung pada sumber-sumber primer yang terpercaya.

Ucapan Terimakasih

Ungkapan rasa syukur dan ucapan terima kasih saya haturkan kepada Direktur Pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Prof. Dr. Wasino, M.Hum yang dalam hal ini sebagai pembimbing 1 dan pembimbing 2

Prof. Dr. Dewi Liesnoor Setyowati, M.Si yang telah memberikan bimbingan. Ucapan terimakasih saya haturkan kepada Dr. Eva Banowati, M.Si., selaku penguji tesis.

Daftar Pustaka

- Dony, Kusen. 2009. *Definisi Film Dokumenter*.<http://filmpelajar.com/tutorial/definisi-film-dokumenter>
- Guritno, Haryo. 2008, "Memproduksi Film". Dalam Agus Maladi Irianto (Ed.), *Memproduksi Film*. Semarang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Pemprov. Jateng
- Nugroho, 2007. "Reposisi Peran Guru Dalam Praksis Pembelajaran" Dalam Agus Salim (Ed.), *Indonesia Belajarlah, Membangun Pendidikan Indonesia*: Yogyakarta, Tiara Wacana
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan dasar dan Menengah, 2006, Jakarta: Depdiknas
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, No.41 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. 2007, Jakarta: Depdiknas
- Purdie, Nola & Neill, James. 1999. *Is Australian Outdoor Education Relevant to Other Cultures? Australian Journal of Outdoor Education*, Vol. 3 (1), 2-9. <http://wilderdom.com/psycho-evolutionary/SocioCulturalHistoryOutdoorEducation.html> (2 Agustus 2011)
- Rais, Jacob, dkk. 2008. *Toponimi Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Rusman, 2010. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT RAJA GRAFINDO PERSADA
- Samsudi. 2009. *Desain Penelitian Pendidikan*, Semarang: Unnes Press
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Suharyono dan Amin. 1994. *Pengantar Filsafat Geografi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher